

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata Aksesibilitas yaitu hal dapat dijadikan akses, hal dapat dikaitkan, keterkaitan.

Kata aksesibilitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "*accessibility*" yang artinya adalah Ini menunjukkan kemudahan penggunaan. Kemudahan suatu objek, layanan, atau lingkungan dapat dimanfaatkan oleh semua orang disebut aksesibilitas. Membuat fasilitas mudah digunakan oleh penyandang disabilitas adalah tujuan lain dari aksesibilitas. Pengguna kursi roda, misalnya, harus bisa bergerak di lantai atas gedung dan berjalan di trotoar. Dengan demikian, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan bagi individu penyandang disabilitas untuk dapat bertumbuh akibat tidak berfungsinya bagian tubuhnya. (Tangkesalu :2005).

Yang dimaksud dengan aksesibilitas UU No. 28 Tahun 2002 menyebutkan bahwa aksesibilitas adalah kemudahan yang diberikan kepada semua individu, terutama lanjut usia dan berkebutuhan khusus, untuk mencapai kesetaraan dan kesempatan dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan. "Ketentuan tersebut dimaksudkan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan yang lebih mendukung agar penyandang disabilitas dapat hidup seutuhnya dalam masyarakat," bunyi pasal 10:2 yang menjelaskan hal tersebut".

Oleh karena itu, lingkungan fisik yang dapat didekati, diakses, atau dilewati oleh penyandang disabilitas dan memungkinkan mereka untuk menggunakan ruang dan fasilitas tersebut tanpa bantuan, itulah yang dimaksud dengan aksesibilitas fisik. Istilah "aksesibilitas fisik" menggambarkan sejumlah kategori umum individu dengan gangguan, termasuk mereka yang cacat fisik, buta, tuli, atau kesulitan bergerak. (Tarsidi: 1997)

Acuan Direktorat Pendidikan Luar Biasa terhadap peraturan yang mengatur tentang persyaratan khusus Pedoman Teknis Gedung Sekolah Luar Biasa yang mengatur lebih lanjut mengenai penyediaan aksesibilitas pada Sekolah Luar Biasa adalah Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006. Karena setiap penyandang disabilitas atau disabilitas mempunyai keterbatasan fisik yang unik, ada sejumlah persyaratan khusus yang harus diperhatikan ketika membangun suatu struktur. Hal ini mencakup perlunya desain yang tepat dan pertimbangan prinsip aksesibilitas, yang pada dasarnya mengacu pada segala sesuatu yang mudah dijangkau, dijangkau, dan digunakan. Diantara prinsip aksesibilitas adalah

- a. Keselamatan, Dengan kata lain, keselamatan setiap orang harus diperhatikan di setiap bangunan di dalam lingkungan binaan.
- b. Kemudahan, Artinya, setiap lokasi atau ruang dalam suatu bangunan dapat diakses oleh semua orang.
- c. Kegunaan, Artinya, seluruh area atau ruangan dalam suatu bangunan harus dapat diakses oleh semua pengguna.
- d. Kemandirian, Artinya setiap area atau ruangan dalam suatu fasilitas harus dapat diakses, ditempati, dan digunakan oleh semua orang tanpa bantuan orang lain.

Federasi Asosiasi dan Lembaga Internasional (IFLA) menerbitkan satu-satunya standar internasional yang dapat digunakan sebagai cetak biru untuk mendirikan perpustakaan sehingga penyandang disabilitas dapat menggunakannya. IFLA adalah organisasi internasional yang terdiri dari asosiasi perpustakaan dan pustakawan dari seluruh dunia yang bekerja sama untuk mengembangkan standar yang dapat digunakan untuk mendukung perluasan perpustakaan umum, perpustakaan khusus, universitas, dan lembaga pendidikan. Tentu saja, standar IFLA dimodifikasi untuk memenuhi persyaratan perpustakaan guna memaksimalkan penggunaannya. Standar

Daftar Periksa IFLA adalah salah satu standarnya. Komite Tetap Perpustakaan yang Melayani Masyarakat Tertinggal (LSDP) IFLA, yang terdiri dari pegawai perpustakaan yang membantu pengguna yang kurang mampu—dalam hal ini, mereka yang membutuhkan layanan khusus atau mereka yang cacat—mengembangkan standar Daftar Periksa IFLA. Perpustakaan mana pun, baik negeri, akademik, sekolah, atau khusus, dapat menggunakan standar ini untuk mengevaluasi tingkat aksesibilitas fasilitas, layanan, koleksi bahan, dan program yang tersedia bagi pengguna penyandang disabilitas dan dapat digunakan untuk meningkatkan aksesibilitas. ketika diminta oleh pelanggan. Ada tiga komponen standar Daftar Periksa IFLA: komunikasi, format media, layanan, dan akses fisik. Ketiga standar ini dipecah menjadi poin-poin berikut. (Irvan dan Gyda, 2005: 3-16).

- a. Akses fisik di luar perpustakaan
- b. Masuk ke Perpustakaan
- c. Ruang fisik
- d. Toilet
- e. Meja sirkulasi
- f. Meja referensi/informasi
- g. Departemen anak-anak
- h. Departemen untuk penyandang disabilitas
- i. Format media khusus bagi penyandang disabilitas
- j. Komputer
- k. Cara perpustakaan melatih pustakawan
- l. Layanan khusus untuk pemustaka disabilitas
- m. Cara perpustakaan memberikan informasi kepada penyandang disabilitas
- n. Cara perpustakaan membuat informasi yang mudah dimengerti
- o. Situs Web
- p. Cara perpustakaan bekerjasama dengan organisasi dan individu disabilitas.

Sekolah luar biasa dapat mendirikan perpustakaan yang dapat diakses oleh siswa penyandang disabilitas dengan mengikuti persyaratan yang disebutkan di atas. Sekolah Dasar Luar Biasa Negeri (SDLBN) 117709 Kampung Baru Labuhan Batu ini merupakan sekolah yang terakreditasi C.

B. Definisi Konseptual

1. Strategi Perpustakaan

a. Pengertian Strategi

Kata Yunani *strategeia* (*stratos*, yang berarti militer dan memimpin) adalah asal kata "strategis", dan mengacu pada seni atau ilmu untuk menjadi seorang jenderal. Meskipun istilah "strategis" awalnya digunakan dalam konteks militer atau pertempuran, istilah ini belakangan ini digunakan secara lebih luas. David (2011:18–19) menjelaskan bahwa strategi adalah metode berbasis tim untuk mencapai tujuan jangka panjang. Strategi bisnis mencakup hal-hal seperti ekspansi ke pasar baru, pengembangan produk, diversifikasi, pengetatan, likuidasi, divestasi, dan usaha patungan. Strategi adalah kumpulan tindakan yang mungkin memerlukan sumber daya besar perusahaan dan keputusan yang dibuat oleh manajemen tingkat atas. Oleh karena itu, strategi adalah tindakan atau aktivitas yang dilakukan seseorang atau organisasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan.

Para ahli telah mendefinisikan dan mendiskusikan berbagai istilah yang berkaitan dengan strategi, taktik, dan pendekatan. Artikel ini secara eksplisit akan membahas mengenai pengertian strategi yang awalnya dikemukakan oleh sejumlah ahli, antara lain:

- 1) Carl Von Clausewitz

Memahami bagaimana menggunakan pertempuran untuk memenangkan perang dikenal sebagai strategi. Lebih jauh lagi, politik dilakukan dengan perang itu sendiri

2) A.Halim

Strategi suatu lembaga atau organisasi menetapkan bagaimana lembaga atau organisasi tersebut akan mencapai tujuannya dengan mempertimbangkan sumber daya dan kemampuan internalnya serta peluang dan risiko yang ditimbulkan oleh lingkungan eksternal.

Sebagai salah satu unsur pelayanan dalam suatu institusi, keberadaan perpustakaan hanya dapat dibenarkan jika membantu kemajuan akademik sekolah yang bersangkutan. Tujuan utama perpustakaan sekolah adalah pengajaran dan rekreasi (budaya).

Dengan demikian, ada empat cara perpustakaan untuk meningkatkan aksesibilitas layanan untuk mencapai tujuan ini. (Fandy Tjiptono,1997. 134) yaitu, sebagai berikut:

- 1) Strategi promosi, khususnya, membentuk aliansi dengan pelanggan dan menawarkan layanan yang bermanfaat sebagai pengelola perpustakaan sambil menerapkan strategi untuk menarik pelanggan dan memicu minat membaca.
- 2) Strategi layanan luar biasa, khususnya, bagaimana administrator atau pustakawan memenuhi kebutuhan pengguna perpustakaan dengan memberikan informasi yang mereka perlukan.
- 3) Strategi layanan pelanggan, terutama memberikan layanan lebih kepada pelanggan atau pengunjung setia dibandingkan sebelumnya dengan melengkapi semua

fasilitas yang dibutuhkan pengguna di perpustakaan untuk meningkatkan staf dan memberikan layanan terbaik.

- 4) Strategi peningkatan kinerja pustakawan, terutama upaya berkelanjutan yang dilakukan pustakawan untuk meningkatkan pengetahuan pendidikan dan kemampuan berkomunikasi secara efektif guna mengoptimalkan kepuasan klien.
- 5) Strategi penanganan keluhan, terutama upaya berkelanjutan yang dilakukan pustakawan untuk menjamin berkembangnya layanan yang memuaskan melalui penerimaan saran dan gagasan pemustaka.

b. Perpustakaan Khusus

Reitz (2010) menyatakan perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang hanya diperuntukkan bagi pegawai organisasi pemerintah, lembaga daerah, rumah keagamaan, dan perguruan tinggi, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Dalam Kamus Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

“A commercial company, private association, government agency, nonprofit organization, or special interest group may build and fund a library to fulfill the information needs of its staff, members, or employees while adhering to the organization's mission and objectives. Typically, the collection's breadth is constrained by the host organization's interests”.

Artinya, untuk memenuhi kebutuhan informasi dari staf, anggota, dan karyawannya, perusahaan komersial, asosiasi swasta, lembaga pemerintah, organisasi nirlaba, atau kelompok kepentingan khusus mendirikan dan mendanai perpustakaan sesuai

dengan misi dan tujuan mereka. Biasanya, hanya perusahaan induk yang dimasukkan dalam wilayah pengumpulan.

Sedangkan menurut Sutarno (2016, p.50) Perpustakaan khusus berfungsi sebagai ruang belajar, pusat penelitian dan pengembangan, serta sumber daya untuk pendidikan dan pelatihan staf. Orang luar terkadang diizinkan mengakses perpustakaan dengan persetujuan otoritas, seperti saat melakukan penelitian. Basis pengguna perpustakaan khusus dibatasi pada beberapa kelompok yang sangat homogen. (Yulia, 2019, p. 22).

Nama lain perpustakaan khusus antara lain pusat informasi, perpustakaan penelitian, perpustakaan bisnis, perpustakaan perusahaan, dan pusat manajemen pengetahuan. Perpustakaan khusus dicirikan sebagai perpustakaan yang tidak berada dalam lingkup publik, akademis, sekolah, atau nasional, melainkan perpustakaan yang melayani khalayak tertentu, yang mungkin mencakup organisasi induk. (Semertzaki, 2017, p.4)

Rubin, E. Richard (2018, p.212) mengatakan bahwa perpustakaan khusus biasanya lebih berorientasi pada keuntungan dan dijalankan dalam lingkungan kewirausahaan.

“Special libraries and information, in contrast to most other types of libraries, typically operate in a more entrepreneurial setting, frequently within private, profit-oriented enterprises. They only cater to their elite customers and sponsors. Furthermore, special libraries and information centers are pushing “knowledge service” by going considerably beyond the standard library in terms of their functions and appearance” or “content management service”

Berdasarkan beragam definisi yang diberikan di atas, kita dapat mendefinisikan perpustakaan khusus sebagai perpustakaan yang

diawasi oleh lembaga induk, yang dapat berupa organisasi publik atau swasta. Misinya adalah untuk mempromosikan maksud dan tujuan lembaga induk, yang mungkin mencakup kewirausahaan atau promosi penelitian, sekaligus memenuhi kebutuhan informasi spesifik para anggotanya.

c. Perpustakaan Anak Berkebutuhan Khusus

Ada dua jenis perpustakaan sekolah: perpustakaan pendidikan khusus dan perpustakaan sekolah reguler untuk anak berkebutuhan khusus. Namun jika ditilik dari pengertiannya, keduanya merujuk pada hal yang sama, khususnya perpustakaan sekolah yang berada di bawah kendali penuh sekolah.

Tujuan utama kedua perpustakaan ini adalah untuk mengembangkan pengunjungnya menjadi orang-orang unggul yang mampu berpikir kritis dan melek informasi. Pengguna, koleksi, dan fasilitas yang tersedia membuat perbedaan.

Sekolah luar biasa biasanya tidak memiliki lokasi khusus untuk menyimpan buku di ruang perpustakaan karena sistem layanan khusus belum diterapkan. Meskipun demikian, mempertahankan perpustakaan ini penting untuk meningkatkan akreditasi institusi. Kampus yang besar dan pendanaan yang melimpah merupakan ciri dari beberapa sekolah luar biasa, yang seringkali berfokus pada sirkulasi reguler dan penyebaran informasi. Tidak ada alasan mengapa sekolah yang mempunyai keterbatasan ruang dan luas tidak bisa mendirikan perpustakaan sekolah. Mereka masih bisa memproduksinya karena itu. Meskipun demikian, ruang khusus untuk perpustakaan sekolah cocok untuk sekolah negeri atau luar biasa.

Sekolah luar biasa perlu memiliki perpustakaan sekolah karena masih banyak yang terkendala oleh keterbatasan ruang, tenaga, dan

lahan. Untuk menjamin efektivitas pengelolaan perpustakaan sekolah di SLB, faktor-faktor berikut harus diperhatikan.

- 1) Memilih staf perpustakaan yang meliputi direktur, sekretaris, bendahara, dan pegawai yang membidangi pelayanan teknis, pengadaan, dan sirkulasi.
- 2) Sediakan meja dan kursi baca, meja administrasi, dan rak buku atau rak buku untuk area, ruangan, atau sudut yang akan digunakan.
- 3) mengatur tata usaha perpustakaan, meliputi pimpinan, anggota, pengunjung, peminjaman, inventarisasi, dan volume-volume lain yang diperlukan.
- 4) menata perlengkapan buku, seperti: label buku (ditempel di bagian belakang buku dan memuat nama penulis, judul buku, dan nomor inventaris); kartu buku (berisi tanda buku, nama penulis, judul buku, dan nomor inventaris); buku saku (berisi nama penulis, judul buku, dan nomor inventaris beserta penanda buku); dan lembar tanggal pengembalian (berisi tanggal peminjaman dan tanggal pengembalian).
- 5) Buku untuk kelompok sesuai kebutuhan sekolah dan kepraktisan. Mengklasifikasikan berdasarkan kode tertentu, ketebalan dan konten, atau keduanya, adalah salah satu contohnya. Tata letak volume perpustakaan yang besar disebut sebagai sistem klasifikasinya. Banyak orang menggunakan Klasifikasi Persepuluhan Dewey.
- 6) Buat jadwal sirkulasi yang memudahkan Anda melacak buku mana yang diperiksa dan dikembalikan. Selain itu, mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas buku yang mereka pinjam. Karena lebih dari 75% volume SLB dimiliki oleh Negara, pengelolaan peredaran buku perlu

dilakukan secara transparan. Diperkirakan semua sekolah luar biasa akan memiliki perpustakaan yang unggul melalui pengolahan yang efisien. Puspita, (2003) 43

Perpustakaan sangat penting karena, selain siswa menerima informasi dari guru di kelas atau dari masyarakat, mereka juga diharuskan banyak membaca di perpustakaan. Karena sebagian besar siswanya buta, buku-buku mereka tidak disimpan di toko buku seperti buku lainnya. dan membaca bahan-bahan yang dibutuhkan di rumah atau di perpustakaan sangat meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Hasilnya, Perpustakaan Sekolah (SLB) yang unik adalah perpustakaan yang terletak di lingkungan SLB yang menawarkan beragam literatur dalam huruf *braille* dan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan unik.

d. Perpustakaan Bagi Anak Tunanetra

Selain memiliki fungsi fisiologis dalam kehidupan manusia, organ mata merupakan salah satu indera terpenting dalam sistem indera manusia karena dapat menghasilkan keindahan wajah yang menakjubkan. Jenis perpustakaan unik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan informasi para penyandang tunanetra adalah perpustakaan tunanetra. Apa itu perpustakaan buta:

Menurut Liviana Rahmawati, generasi muda tunanetra dapat memperoleh ilmu dari perpustakaan melalui berbagai cara yang dapat diakses oleh penyandang tunanetra.

Turis Purno Saputro, sebaliknya, mengklaim perpustakaan tunanetra merupakan tempat berkumpul dan menyimpan buku serta bahan perpustakaan lainnya. Itu ditulis dalam *braille* dan menyediakan berbagai layanan khusus.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, perpustakaan tunanetra termasuk dalam jenis perpustakaan tertentu yang mengumpulkan, menata, memelihara, dan menyajikan informasi agar lebih mudah dan mandiri bagi pengguna terutama tunanetra untuk memperolehnya.

2. Aksesibilitas

a. Pengertian Aksesibilitas

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Hal-hal yang dapat diakses, ditautkan, atau dihubungkan disebut dapat diakses.

Istilah bahasa Inggris “accessibility”, yang berarti kenyamanan, adalah asal kata “accessibility”. Kemudahan suatu objek, layanan, atau lingkungan dapat dimanfaatkan oleh semua orang disebut aksesibilitas. Membuat fasilitas mudah digunakan oleh penyandang disabilitas adalah tujuan lain dari aksesibilitas. Pengguna kursi roda, misalnya, harus bisa bergerak di lantai atas gedung dan berjalan di trotoar. Dengan demikian, aksesibilitas dapat diartikan sebagai kemudahan bagi individu penyandang disabilitas untuk dapat bertumbuh akibat tidak berfungsinya bagian tubuhnya. (Tangkesalu :2005).

UU No. 28/2002 Aksesibilitas diartikan sebagai kemudahan bagi semua orang, terutama lansia dan mereka yang berkebutuhan khusus, untuk memperoleh kesetaraan dan peluang dalam segala bidang kehidupan dan penghidupan. Hal ini dijelaskan dalam Pasal 10:2 yang menyatakan bahwa tujuan undang-undang ini adalah untuk menciptakan lingkungan dan pengaturan yang lebih akomodatif sehingga penyandang disabilitas dapat terlibat sepenuhnya dalam masyarakat”.

Oleh karena itu, aksesibilitas fisik merujuk pada lingkungan fisik yang dapat didekati, dimasuki, atau dilewati oleh penyandang

disabilitas serta menggunakan ruang dan fasilitas yang ada di dalamnya tanpa bantuan orang lain. Ungkapan "aksesibilitas fisik" mencakup beberapa kategori luas individu penyandang disabilitas, seperti penyandang disabilitas, tunanetra, tunarungu, atau kesulitan bergerak. (Tarsidi: 1997).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006 yang menjadi pedoman bagi Direktorat Pendidikan Luar Biasa dalam menegakkan spesifikasi khusus dari Pedoman Teknis Gedung Sekolah Luar Biasa, yang selanjutnya mengatur ketentuan aksesibilitas lingkungan di Sekolah Luar Biasa. Karena setiap penyandang disabilitas atau disabilitas mempunyai keterbatasan fisik yang unik, ada sejumlah persyaratan khusus yang harus diperhatikan ketika membangun suatu struktur. Hal ini mencakup perlunya desain yang tepat dan pertimbangan prinsip aksesibilitas, yang pada dasarnya mengacu pada segala sesuatu yang mudah dijangkau, dijangkau, dan digunakan. Berikut ini adalah beberapa prinsip aksesibilitas

- 1) Setiap bangunan dalam lingkungan yang dibangun perlu mempertimbangkan keselamatan semua orang.
- 2) Kenyamanan, atau kemampuan setiap orang untuk mengakses area atau ruangan mana pun dalam suatu fasilitas.
- 3) Kegunaan mengharuskan setiap area atau ruangan dalam suatu bangunan dapat diakses oleh semua pengguna.
- 4) Kemandirian berarti setiap individu harus dapat mengakses dan menggunakan fasilitas apa pun secara mandiri, tanpa bantuan orang lain.

Lihat sejumlah sumber yang digunakan dan akan dibahas dalam diskusi selanjutnya dalam bab ini untuk

mendapatkan gambaran umum mengenai isu-isu mendasar yang berkaitan dengan standar dan peraturan aksesibilitas.

b. Standar Aksesibilitas

Aksesibilitas fisik harus disediakan dengan berbagai fasilitas, tergantung kebutuhan individu masing-masing penyandang disabilitas. Elemen aksesibilitas fisik bagi tunanetra dalam ruang dan bangunan mencakup hal-hal seperti (1) pengukuran dasar area bergerak, (2) furnitur, (3) pintu masuk, (4) jalur yang terhubung, (5) jalur landai, (6) toilet, (7) urinal, (8) wastafel, dan (9) kran pancuran/wudhu. Aksesibilitas fisik sebagai alat penunjang mobilitas penyandang tunanetra dalam melakukan tugas sehari-hari perlu diukur sedemikian rupa sehingga sesuai dengan standar dan peraturan perilaku sosial.

3. Model Layanan Anak Berkebutuhan Khusus

Karena tingkat kekhususannya yang berbeda-beda, anak berkebutuhan khusus memerlukan layanan yang disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan spesifiknya. Di antara layanan yang ditawarkan kepada anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

a. Segregasi

Menurut Suparno, (2007) Terdapat perbedaan antara sistem pendidikan yang digunakan untuk siswa biasa dengan sistem pendidikan yang digunakan untuk layanan pendidikan segregasi. Jika anak berkebutuhan khusus mendapat pendidikan khusus melalui sistem segregasi, maka pendidikan khusus ditawarkan di luar program pendidikan umum bagi anak. Dengan kata lain, anak berkebutuhan khusus akan mendapat layanan pendidikan dari lembaga pendidikan khusus, seperti sekolah luar biasa, sekolah dasar luar biasa, sekolah menengah luar biasa, sekolah menengah atas luar biasa, atau sekolah menengah atas luar biasa.

Suparno (2007) mengidentifikasi empat cara penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu sebagai berikut

1) Sekolah luar biasa (SLB)

Salah satu jenis fasilitas sekolah adalah sekolah luar biasa. Hal ini menunjukkan bagaimana manajemen sekolah, mulai dari tingkat persiapan hingga lanjutan, dikelola di dalam unit sekolah.

2) Sekolah luar biasa berasrama

Sekolah luar biasa berasrama adalah salah satu jenis sekolah luar biasa yang menawarkan fasilitas asrama. Siswa SLB yang berasrama tinggal di asrama. SLB menawarkan unit asrama selain tingkat persiapan, dasar, dan lanjutan karena manajemen asrama dan administrasi sekolah terintegrasi.

3) Kelas jauh/kelas kunjungan

Lembaga yang menyelenggarakan kelas kunjungan atau pembelajaran jarak jauh termasuk yang memberikan bantuan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Untuk memenuhi persyaratan wajib belajar dan memastikan akses yang setara terhadap pendidikan, kebijakan pemerintah mengamanatkan penjadwalan kelas jarak jauh atau kelas berkunjung.

4) Sekolah dasar luar biasa

Sekolah dasar khusus adalah lingkungan belajar yang dirancang untuk mendukung anak-anak dengan berbagai disabilitas. Anak-anak penyandang disabilitas fisik, gangguan pendengaran, atau kebutaan bersekolah di sekolah dasar luar biasa.

Sudut pandang di atas menyatakan bahwa model layanan segregasi adalah jenis pendidikan terorganisir tertentu yang melampaui apa yang ditawarkan kepada siswa biasa.

b. Integrasi

Menurut Suparno, (2007) Metode pendidikan yang mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam lingkungan kelas umum biasa disebut sebagai sistem terintegrasi. Integrasi ini dapat berupa integrasi kerangka sosialisasi secara penuh, sebagian, atau terpadu.

Berdasarkan sudut pandang di atas, sekolah model integrasi adalah sekolah yang menerima siswa berkebutuhan khusus. Para siswa ini harus menggunakan materi pembelajaran yang sama tanpa perbedaan atau teknologi pendukung apa pun, dan mereka harus mematuhi kurikulum standar yang tidak memenuhi kebutuhan atau kecepatan mereka. sedang belajar. Melalui sosialisasi atau integrasi menyeluruh, pendidikan yang diarahkan pada integrasi menawarkan kesempatan kepada siswa penyandang disabilitas untuk berinteraksi dengan teman-temannya yang biasanya sedang berkembang.

c. Inklusif

Menurut Ashman, (2013) Di sekolah inklusif, terdapat berbagai pendekatan dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, seperti model berikut:

1) Kelas Reguler (inklusif penuh)

Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak tanpa berkebutuhan khusus sepanjang hari dalam kursus konvensional yang mengikuti kurikulum yang sama.

2) Kelas Reguler dengan Cluster

Anak berkebutuhan khusus bersekolah di kelas reguler dengan kategori unik bersama teman-temannya yang tidak berkebutuhan khusus.

3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Siswa berkebutuhan khusus menghadiri kelas reguler bersama siswa tanpa kebutuhan khusus, dan terkadang mereka dikeluarkan dari kurikulum reguler untuk menerima bimbingan tambahan dari instruktur.

4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Selain mengikuti kelompok khusus di kelas reguler bersama siswa tanpa kebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus terkadang dikeluarkan dari kelas reguler dan ditempatkan di ruangan terpisah untuk mendapatkan bimbingan khusus.

5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

Di sekolah biasa, siswa pendidikan khusus mengikuti kursus khusus; Namun, pada beberapa mata pelajaran, mereka dapat mengikuti kelas reguler dengan siswa tanpa berkebutuhan khusus.

6) Kelas Khusus Penuh

Tersedia ruang kelas khusus untuk anak berkebutuhan khusus di sekolah konvensional.

Berdasarkan sudut pandang yang disebutkan sebelumnya, model inklusif adalah model yang mendorong semua siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus dan berbagai pengalaman disabilitas untuk menggunakan kurikulum yang sama dan belajar bersama siswa biasa.

4. Anak Berkebutuhan Khusus dan Layanan Perpustakaan

Dalam pernyataan Salamanca (2004) menegaskan bahwa setiap anak adalah unik dalam hal sifat, minat, keterampilan, dan persyaratan pendidikannya. Anak memerlukan kebutuhan khusus dalam hidupnya karena adanya perbedaan. Ungkapan “anak berkebutuhan khusus” berkembang sebagai respons terhadap berbagai tantangan hidup di era globalisasi, serta pergeseran kesadaran masyarakat dan budaya masyarakat. Ungkapan “anak berkebutuhan khusus” pertama kali muncul seiring dengan beralihnya paradigma pendidikan ke inklusif. Ungkapan “anak berkebutuhan khusus” tidak boleh digunakan sebagai pengganti frasa “anak berkebutuhan khusus”, “anak berkebutuhan khusus”, atau “anak berkebutuhan khusus”. Konsepnya lebih komprehensif, bermanfaat, dan nyambung dengan pendidikan.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali dipisahkan menjadi dua kelompok: anak-anak dengan kebutuhan khusus jangka panjang dan anak-anak dengan kebutuhan khusus jangka pendek. Kecacatan atau kelainan tertentu mengakibatkan anak mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat permanen. Misalnya, anak tunanetra memerlukan huruf Braille atau huruf yang lebih besar sebagai bagian dari kebutuhan khusus mereka. Saat berinteraksi dengan orang lain, anak tunarungu akan membutuhkan isyarat wajah, seperti melihat bibir orang lain. Beberapa anak yang tidak memiliki pendengaran yang baik hanya dapat berkomunikasi melalui bahasa isyarat. Anak-anak dengan disabilitas intelektual memerlukan penjelasan konsep yang spesifik sebelum mereka dapat memahaminya. Anak-anak yang mengalami kesulitan sosial, motorik, atau kesulitan lainnya memerlukan solusi khusus yang sesuai untuk mereka.

Tergantung pada penyebab dan keadaannya, anak-anak berkebutuhan khusus baik permanen maupun sementara menghadapi tantangan belajar. Setiap anak menghadapi tantangan belajar unik yang berasal dari tiga sumber utama: alasan lingkungan, psikologis, dan fisik. Faktor fisik akibat kelainan fisik, antara lain masalah pendengaran, penglihatan, dan gerak.

Berkenaan dengan kesiapan mental anak, variabel psikologis yang dimaksud akan mempengaruhi masalah motivasi belajar, minat, fokus, dan kepercayaan diri, serta hilangnya kendali diri dan masalah lainnya. Lingkungan belajar, media pembelajaran, alat pembelajaran, dan strategi pembelajaran merupakan aspek lingkungan yang dipertimbangkan.

Menurut penafsiran ini, anak-anak berkebutuhan khusus mewakili suatu bidang studi yang berkembang dan memerlukan perhatian kolaboratif daripada sekelompok anak-anak berkebutuhan khusus.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat temporer

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara atau sementara dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kebutuhan khusus karena kondisi sosial-emosi

Anak-anak yang terpinggirkan karena keadaan sosialnya memerlukan bantuan pendidikan khusus. Tentu saja, penawaran pendidikan disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan individu. Misalnya, kelompok ini berbahasa minoritas secara etnis atau bahasa.

2) Kebutuhan khusus akibat kondisi ekonomi

Akan menjadi tantangan bagi mereka yang berpenghasilan rendah untuk secara konsisten menghadiri kelas-kelas.

Teman-teman sekelasnya terlalu sibuk membantu orang tuanya di sawah, sawah, atau bahkan di jalanan, mengamen atau mengemis, sementara temannya berada di sekolah.

Oleh karena itu, individu memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

3) Kebutuhan khusus akibat kondisi politik

Anak-anak usia sekolah yang tinggal di daerah yang terkena dampak kerusuhan politik, seperti Aceh, Ambon, atau Poso, memerlukan perhatian khusus dalam hal kebutuhan pendidikannya. Mereka semua mempunyai

tuntutan yang unik dan bersifat sementara. Hal ini berarti bahwa kebutuhan unik mereka terhadap layanan pendidikan dapat dikurangi atau mungkin dihilangkan setelah semua kondisi tersebut membaik.

b. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen

Anak yang dilayani pendidikan luar biasa adalah anak yang mempunyai masalah tetap dan berkebutuhan khusus. Anak-anak ini dikenal sebagai SLB. Perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain emosi dan perilaku, keberbakatan, kecacatan ganda, kesulitan belajar, autisme, gangguan sensorik penglihatan dan pendengaran, gangguan perhatian dan konsentrasi (ADD/H), dan keberbakatan. persyaratan unik.

1) Individu dengan gangguan sensori penglihatan

Bahkan setelah mendapat bantuan teknologi bantu, penyandang disabilitas penglihatan seperti kebutaan total atau sebagian masih memerlukan modifikasi program pendidikan. Ketajaman penglihatan dan/atau lapang pandang dijadikan standar.

2) Individu dengan gangguan sensori pendengaran

Mereka adalah orang-orang yang kehilangan seluruh atau sebagian pendengarannya, dan meskipun teknologi pendukung telah disediakan, mereka masih memerlukan modifikasi pada program pendidikannya. Kelompok ini dibagi menjadi dua kategori: individu yang tuli atau mengalami gangguan pendengaran lebih dari 90 dB, serta individu yang mengalami gangguan pendengaran atau gangguan pendengaran kurang dari 90 dB.

3) Individu dengan hambatan perkembangan intelektual

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan penyesuaian kurikulum pendidikan karena mereka memiliki masalah

perkembangan mental dan kesulitan belajar dan beradaptasi.

4) Individu dengan hambatan fisik dan motorik

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan modifikasi layanan pendidikan karena mereka memiliki kelainan atau kekurangan jangka panjang pada organ gerak (tulang, otot, dan sendi).

5) Individu dengan gangguan emosi dan perilaku

Mereka adalah sekelompok orang yang memerlukan modifikasi layanan pendidikan karena ketidakmampuannya menyesuaikan diri atau perilaku nonkonformisnya.

6) Berbakat

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan adaptasi terhadap layanan mereka karena mereka lebih mampu dan memiliki prestasi lebih dibandingkan rekan-rekan mereka.

7) Tunaganda

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan modifikasi program pendidikan karena mereka menderita beberapa kelainan

8) Berkesulitan Belajar

Individu yang prestasi belajarnya lebih rendah dari kemampuan kecerdasannya, terutama dalam membaca, menulis, dan berhitung. Para remaja ini memerlukan layanan pendidikan yang berbeda-beda.

9) Individu dengan Autisme

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan modifikasi program pendidikan karena mereka mengalami kesulitan dalam kontak sosial, komunikasi, perilaku, dan bahasa.

10) Individu dengan gangguan konsentrasi dan perhatian (ADD/H: Attention Deficit Disorders/Hyperactivity),

Mereka adalah orang-orang yang memerlukan adaptasi terhadap layanan pendidikan karena mereka kesulitan memusatkan perhatian pada sesuatu, tugas, atau informasi yang mereka lihat atau dengar, dan mereka mudah tertarik dengan rangsangan dari luar.

Setelah melakukan pengamatan ini, menjadi jelas bahwa konsep hambatan pembelajaran dan perkembangan didasarkan pada permasalahan dan hambatan yang muncul di kelas mana pun dan yang mungkin dihadapi oleh setiap anak. Namun, konsep ini juga membantu dalam mengidentifikasi dampak penting dari hambatan belajar yang disebabkan oleh faktor sensorik, motorik, kognitif, afektif, dan kontekstual. Hal ini memungkinkan kita untuk memahami bahwa kemampuan anak tunanetra dalam menggunakan Braille, misalnya, tidaklah sama

C. Kajian Terdahulu

Penelitian sebelumnya biasanya merupakan upaya penyelidikan untuk menarik kesejajaran dan memperoleh wawasan baru untuk studi tambahan. Selain itu, penelitian sebelumnya membantu dalam menempatkan penelitian dan menunjukkan orisinalitasnya. Berikut artikel ilmiah terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sukron Makmun (2012) yang berjudul "*Tingkat Aksesibilitas Ruang Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Bantul Bagi Peserta Didik Tuna Daksa*". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aksesibilitas fasilitas Sekolah Luar Biasa Negeri (SLB) 1 Bantul bagi siswa penyandang disabilitas. Dalam penelitian ini, kertas tertulis dan gambar digunakan sebagai alat pengumpulan data disertai observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk analisis data, teknik deskriptif kualitatif diterapkan. Dengan bantuan syarat observasi, wawancara, dan dokumentasi

berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor: 30/PRT/M/2006, instrumen penelitian ini adalah peneliti. Reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan adalah tahapan yang terlibat dalam analisis data. Meningkatkan kehadiran di lapangan, memberikan perhatian yang cermat, dan bertukar pikiran dengan rekan kerja merupakan cara untuk memastikan keakuratan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Ruang guru dan ruang tata usaha belum memenuhi norma aksesibilitas; Namun Ruang Jabatan Tuna Jasmani SLB Negeri 1 Bantul sudah memuaskan dari segi ruang kelas, perpustakaan, ruang keterampilan, ruang perawatan, dan toilet. Kamar kecil, ruang keterampilan, ruang administrasi, dan perpustakaan semuanya dilengkapi perabotan yang memenuhi persyaratan; Namun, furnitur berupa tempat tidur di ruang terapi dan papan tulis di ruang kelas tidak. Pintu masuk ke ruangan yang menuju ke ruang penyandang cacat memenuhi persyaratan, begitu pula dengan jalur jalan bagi penyandang cacat fisik dan jalur penghubung ke departemen penyandang cacat fisik. (2) Ruang Departemen Penyandang Disabilitas SLB Negeri 1 Bantul belum menganut konsep aksesibilitas. Jalan tersebut tidak memiliki pegangan tangan; saluran pembuangan/drainase berada sepanjang jalur penghubung dan dibiarkan terbuka tanpa penutup atau kisi-kisi; jalan landai dan rute penghubung tidak memiliki tepian yang aman, antara lain. Semua ruangan, kecuali toilet, tidak memiliki pagar.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sarliaji Cayaray (2014) yang berjudul “*Model Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memudahkan akses orang tua, pendidik, dan siswa terhadap layanan informasi di perpustakaan dengan mengembangkan model layanan perpustakaan sekolah khusus. Metodologi penelitian penelitian ini memadukan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif kolaboratif. Melalui metode pengumpulan data seperti observasi dan wawancara dapat dipahami kondisi obyektif layanan perpustakaan SLB. Setelah itu dibuat model layanan perpustakaan SLB fiktif dengan menggunakan studi literatur

tentang layanan perpustakaan sekolah terbaik dan kondisi obyektif yang ditemukan. Dengan menggunakan teknik Delphi, dua sumber informasi ahli praktisi manajemen perpustakaan sekolah dan pustakawan memvalidasi model ini. Luaran penelitian berupa model teoritis layanan perpustakaan SLB yang menetapkan tujuan, fitur, visi, dan misi program untuk mengarahkan pertumbuhan di masa depan. Selain itu, perpustakaan SLB harus bekerja sama dengan perpustakaan sekolah lain, perpustakaan umum, atau organisasi serupa untuk meningkatkan literasi dan menyediakan akses informasi. Hal ini diamanatkan oleh kebijakan sekolah. Selain itu, elemen layanan utama perpustakaan SLB—koleksi buku yang dimodifikasi, personel pengelola, infrastruktur yang disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan, fasilitas layanan yang disesuaikan dengan preferensi perpustakaan, dan pendanaan operasional—harus ada. Sistem akses layanan campuran, yang mengimplementasikan layanan tertutup dan terbuka secara bersamaan, adalah sistem layanan yang digunakan. Pelayanan sirkulasi, bantuan pembaca, program pelayanan informasi termasuk story time dan jam perpustakaan, pelayanan audiovisual, pelayanan internet, pelayanan lintas pelayanan, dan pelayanan perpustakaan SLB terpusat merupakan beberapa jenis kegiatan pelay

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Yuniviana Nur Hari Prajalani, dkk (2017) yang berjudul “*Aksesibilitas Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengevaluasi aksesibilitas dan fasilitas gedung SLB Negeri Sukoharjo bagi siswa berkebutuhan khusus khususnya tunanetra dan cacat. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Untuk membandingkan data yang dikumpulkan di lapangan dengan protokol standar sesuai dengan Keputusan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 30 Tahun 2006 yang mengatur pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bangunan dan lingkungan, digunakan metode deskriptif kualitatif dalam analisis data.

proses. Berdasarkan temuan penelitian, Sekolah Luar Biasa Negeri Sukoharjo memiliki aksesibilitas yang kurang memadai bagi penyandang disabilitas fisik dan tunanetra. Oleh karena itu, sejumlah komponen gedung SLB Negeri Sukoharjo perlu diperbaiki agar lebih mudah diakses oleh penyandang disabilitas.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Supriyatna, dkk (2019) yang berjudul “*Analisis Aksesibilitas Layanan Perpustakaan Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Yogyakarta Bagi Siswa Disabilitas*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aksesibilitas layanan perpustakaan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Informan penelitian meliputi tiga orang pendidik, dua orang siswa penyandang disabilitas, seorang koordinator Perpustakaan Khusus Negeri Pembina Yogyakarta, dan kepala sekolah SLB Negeri Pembina Yogyakarta. Teknik pengumpulan datanya adalah studi dokumentasi dan wawancara observasional. Dalam hal analisis data yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi pendekatan Miles dan Huberman digunakan. Kesimpulan penelitian mengenai aksesibilitas layanan perpustakaan SLB Negeri Pembina Yogyakarta adalah sebagai berikut: Pengguna kursi roda mempunyai akses terhadap area depan dan pintu masuk perpustakaan, baik jenis meja, toilet yang dapat diakses kursi roda, staf yang terlatih untuk membantu pengunjung dalam keadaan darurat, dan toilet duduk yang dapat diakses kursi roda. Selain itu, perpustakaan menyediakan layanan khusus bagi siswa penyandang disabilitas, antara lain pojok membaca, jadwal literasi, dan kompetisi. Selain itu, ia bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Penerbitan Provinsi Yogyakarta untuk memproduksi berbagai koleksi, seperti buku elektronik, buku bergambar, buku pop-up, buku braille, dan buku cerita bergambar.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arif Syahrial (2021) yang berjudul “*Analisis Pelayanan Perpustakaan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa Yayasan Penyantun Penyandang Cacat (YPPC) Labui Banda Aceh*”. Menemukan layanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh dan

kendala dalam penyampaiannya menjadi tujuan penelitian ini. Metodologi penelitian kualitatif dan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Informan penelitian meliputi pustakawan dan kepala sekolah. Metode pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan SMALB YPPC Labui memberikan layanan koleksi, komunikasi, penggunaan fasilitas, dan kemampuan menjadikan perpustakaan sebagai pendamping tamu. Layanan perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh didukung oleh kolaborasi yang kuat antara guru dan perpustakaan dalam pemanfaatan koleksi, serta adanya keterbatasan latar belakang fisik antara pengguna dan siswa. Hal ini memaksa pustakawan untuk terus meningkatkan strategi pelayanan yang efektif. Namun pelayanan Perpustakaan SMALB YPPC Labui Banda Aceh terkendala oleh kurangnya sumber daya pustakawan, ketidaktahuan mereka terhadap perpustakaan yang diawasinya, kurangnya semangat untuk memanfaatkan perpustakaan, dan kurangnya fasilitas.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN